

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behaviour (Donsu, 2017). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui telinga/indra pendengaran dan mata/indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoadmodjo (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui tanya jawab berstruktur maupun mendalam, diskusi kelompok terarah, dan untuk memperoleh data melalui observasi. Pengetahuan secara garis besar terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat kembali materi yang telah diterima sebelumnya, cara untuk mengukur tingkat tahu seseorang

yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.

b. Memahami (*Comperhension*)

Kemampuan seseorang dalam menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan terhadap objek yang diketahui.

c. Aplikasi/penerapan (*Application*)

Kemampuan seseorang yang telah memahami objek yang diketahui, diharapkan dapat mengaplikasikan atau menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analisis*)

Kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari korelasi/hubungan antar komponen dalam suatu objek yang diketahui.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan seseorang dalam menghubungkan bagian-bagian dalam satu kesatuan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor internal, dan faktor eksternal.

1) Faktor internal :

a) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011)

b) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011)

c) Pengalaman

Pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmodjo, 2010)

d) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Wade, Travis, 2007)

2) Faktor eksternal

a) Informasi

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang (R. Kelly Rainer, 2013)

b) Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik)

c) Sosial budaya

Sosial merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar, dan budaya berasal dari kata bodhya yang artinya pikiran dan akal budi.

2. Pemeliharaan Kesehatan gigi

Menurut PERMENKES (2016) upaya kesehatan gigi dan mulut adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat.

Upaya yang harus dilakukan agar tercapainya kesehatan gigi dan mulut yang optimal adalah :

a. Penggunaan fluor

Penambahan fluor dalam air menambah konsentrasi ion fluor dalam struktur apatit gigi yang belum erupsi. Struktur apatit gigi akan lebih tahan pada lingkungan asam dan meningkatkan potensi terjadinya remineralisasi. Aplikasi topikal sangat bermanfaat pada gigi yang baru erupsi karena dapat meningkatkan konsentrasi ion fluor pada permukaan gigi dan plak. Hal ini dapat segera menghambat terjadinya demineralisasi permukaan gigi (Tarigan, 2014).

b. Kebiasaan dalam mengonsumsi makanan yang tepat

Makanan yang manis dan lengket serta minuman bersoda juga akan memberikan dampak yang buruk pada gigi. Pada dasarnya, minuman bersoda adalah permen dalam bentuk cair. Kandungan gula dan asamnya bisa menyebabkan erosi dan gigi berlubang. Mengonsumsi buah dan sayuran berserat tinggi seperti apel, jeruk, dan wortel sangat baik untuk gigi dan tubuh. Makanan berserat tinggi sebenarnya dapat berfungsi sebagai sikat gigi yang secara alami akan membersihkan gigi dan membuatnya terlihat lebih putih. Selain itu, vitamin C dalam jeruk sangat diperlukan sebagai penjaga kesehatan jaringan gusi (Ramadhan, 2010).

c. Pelaksanaan *hygiene* mulut

Pelaksanaan *hygiene* mulut yang sederhana adalah dengan menyikat gigi, yaitu cara yang dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak dan plak pada permukaan gigi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyikat gigi antara lain:

- 1) Teknik menyikat gigi harus sederhana, tepat, efisien, dan dapat membersihkan semua gigi dan gusi terutama daerah saku gusi interdental;
 - 2) Cara menyikat gigi harus sistemik supaya tidak ada lagi gigi yang terlampaui. dimulai dari posterior sisi lainnya;
 - 3) Lamanya menyikat gigi dianjurkan umumnya 2 menit; dan
 - 4) Supaya menyikat gigi lebih baik, dapat digunakan disclosing solution sebelum dan sesudah menyikat gigi (Ramadhan, 2010)
- d. Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut

Kebiasaan yang tidak baik seperti mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket yang dapat menyebabkan gigi karies (Pratiwi, 2009). Merokok juga dapat menyebabkan kelainan pada rongga mulut misalnya pada lidah, gusi, mukosa mulut, gigi dan langit-langit yang berupa stomatitis nikotina dan infeksi jamur. Kebiasaan mengertakkan dan mengetuk gigi yang dapat membuat gigi gempil (Ramadhan, 2010).

- e. Memeriksa Diri Sendiri

Pemeriksaan diri sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di rongga mulut. Salah satunya yaitu dengan membiasakan diri untuk memeriksa gigi secara rutin setiap 6 bulan sekali. Tujuan pemeriksaan rutin adalah

sebagai tindakan mencegah kerusakan gigi, penyakit gusi, dan kelainan-kelainan yang beresiko bagi kesehatan gigi dan mulut (Ramadhan, 2010).

f. Mematuhi nasehat – nasehat dari tenaga profesional kesehatan

Mematuhi nasehat atau saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan penting untuk dilaksanakan sebab tujuan dari pemberian nasehat itu sendiri adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Pratiwi, 2009).

3. Perilaku

Perilaku dilihat dari segi biologis adalah kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan). Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007). Perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*covert behaviour*) dan perilaku terbuka (*overt behaviour*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka merupakan respon dari seseorang dalam bentuk tindakan yang nyata sehingga dapat diamati lebih jelas dan mudah (Fitriani, 2011).

Perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulans atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Perilaku

kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut becker 1979 yang dikutip dalam Notoadmojo (2012) perilaku kesehatan didefinisikan menjadi tiga:

a. Perilaku hidup sehat (*healthy life style*)

Merupakan perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan.

b. Perilaku sakit (*illnes behavior*)

Merupakan perilaku yang terbentuk karena adanya respon terhadap suatu penyakit. Perilaku dapat meliputi pengetahuan tentang penyakit serta upaya pengobatannya

c. Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Dari segi sosiologi, orang yang sedang sakit mempunyai peran yang mencakup hak-hak, dan kewajiban sebagai orang sakit (Notoatmodjo, 2014).

4. Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah cara paling efektif dalam membersihkan plak (Pratiwi, 2009). Menyikat gigi adalah kegiatan rutin yang paling penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi (Ramadhan, 2010)

a. Sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat oral fisioterapi yang digunakan secara luas untuk membersihkan mulutnya. Di pasaran dapat ditemukan beberapa macam sikat gigi, baik manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Walaupun banyak jenis sikat gigi dipasaran, harus diperhatikan keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut (Putri, 2011).

b. Pasta gigi

Pasta gigi yaitu pasta atau gel yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan cara mengangkat plak dan sisa makanan, termasuk menghilangkan atau mengurangi bau mulut. Pasta gigi juga dapat membantu menguatkan struktur gigi dengan kandungan fluor (Pratiwi, 2009).

c. Metode Menyikat gigi

Terdapat beberapa metode menyikat gigi yang dapat diterapkan. Keseluruhan teknik yang digunakan harus diperhatikan cara penyikatan yang tidak merusak struktur gigi maupun gusi. Beberapa metode menyikat gigi, yaitu (Putri dkk, 2011):

1) Metode Vertikal

Metode vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka.

2) Metode Horisontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal yang sering disebut "*scrub brush technic*" dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal.

3) Metode *roll*

Metode *roll* merupakan cara yang paling sering dianjurkan karena sederhana tetapi efisien dan dapat digunakan di seluruh bagian mulut. Bulu-bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakan perlahan-lahan melalui permukaan gigi sehingga bagian belakang dari kepala sikat bergerak dengan lengkungan. Pada waktu bulu sikat melalui mahkota klinis, kedudukannya hampir tegak lurus permukaan email. Gerakan ini didukung 8-12 kali setiap daerah dengan sistemis sehingga tidak ada yang terlewat.

4) Metode kombinasi

Menurut Pratiwi (2009), secara umum disimpulkan bahwa cara menyikat gigi yang paling efektif adalah mengkombinasikan metode-metode tersebut atau yang dengan metode kombinasi.

Metode kombinasi tersebut meliputi:

- a) Pada gerakan vertikal, bulu sikat diletakan tegak lurus dengan permukaan fasial gigi dan digerakan dari atas ke bawah atau sebal

Gerakan ini dilakukan di daerah permukaan fasial gigi dari depan sampai belakang. Gerakan vertikal bertujuan melepaskan sisa makanan yang terselip diantara lekukan permukaan gigi dan antara gigi dengan gusi. Gerakan vertical juga dilakukan pada permukaan dalam gigi yaitu permukaan palatal pada gusi atas dan lingual pada gigi bawah.

- b) Gerakan horisontal dilakukan pada permukaan kunyah pada gigi geraham (premolar dan molar). Bulu sikat digerakan maju mundur secara berulang-ulang
 - c) Gerakan memutar dilakukan pada permukaan fasial gigi atas sampai bawah dari belakang kiri, ke belakang dan kanan. Setelah ini dilakukan penyikatan pada lidah di seluruh permukaanya, terutama bagian atas lidah. Pada umumnya gerakan pada lidah adalah dari pangkal lidah sampai ujung lidah.
- d. Lama Waktu Menyikat Gigi

Lama waktu menyikat gigi sangat penting untuk mencegah penyakit gigi seperti karies gigi dan menghilangkan plak. Lama waktu yang direkomendasikan yaitu 5 menit, namun masyarakat umum menyikat gigi maksimum 2 menit (Darby & Walsh, 2009).

Penelitian yang dilakukan (Sulastri et al., 2015) menunjukkan bahwa setelah menyikat gigi selama 2, 3 dan 4 menit terjadi penurunan skor debris yang berbeda-beda. Penurunan skor debris yang paling banyak terjadi pada periode menyikat gigi selama 3 menit. Hasil

penelitian tersebut didukung oleh Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2007) yang menyebutkan bahwa, menyikat gigi yang benar setidaknya 3 menit agar kebersihan gigi terjamin dan terhindar dari debris.

e. Frekuensi Menyikat gigi

Rongga mulut yang sehat mempunyai nilai pH normal yaitu 6,8. Pada saat makan, pH akan segera turun di bawah titik pH kritis, yaitu 5,5 dan setelah makan pH akan kembali normal secara perlahan. Waktu paling tepat untuk menyikat gigi adalah beberapa saat setelah makan agar memberi kesempatan enzim pencernaan di dalam rongga mulut untuk bekerja. Menyikat gigi setelah makan membantu mengikis sisa makanan dengan segera dan memberi kesempatan pada pH gigi kembali normal. Menyikat gigi sebelum tidur juga tidak memberi kesempatan sisa makanan menjadi sarang bakteri dan kuman perusak gigi. Frekuensi menyikat gigi adalah 2 kali sehari. Menyikat gigi 2 kali dalam sehari sudah cukup, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur. Penggunaan pasta gigi dianjurkan terutama pasta gigi yang mengandung fluor untuk menjaga kekuatan gigi (Djamil, 2011).

B. Landasan Teori

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi sangat erat hubungannya dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Kurangnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi yang baik harus diubah, karena akan berpengaruh

terhadap perilaku individu dalam memelihara kesehatan giginya. Menyikat gigi adalah kegiatan rutin yang paling penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi, pada kegiatan menyikat gigi harus diperhatikan dalam hal pemilihan sikat gigi dengan ukuran yang pas dan bulu sikat lembut, pasta gigi yang mengandung fluor, pemilihan metode menyikat gigi, lama waktu menyikat gigi 3 menit, frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi, dan malam sebelum tidur.

Kurangnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dapat diubah dengan memberikan informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi yang benar, meliputi penggunaan fluor, kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tepat, pelaksanaan *hygiene* mulut, menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut, memeriksakan diri sendiri, dan mematuhi nasehat – nasehat dari tenaga profesional kesehatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat diambil pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana gambaran pengetahuan orangtua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah dasar?”